**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud disini bukan bersifat nonformal melainkan bersifat formal, meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Peningkatan kualitas pendidikan dicerminkan oleh prestasi belajar siswa. Sedangkan keberhasilan atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang bagus. Karena kualitas pendidikan yang bagus akan membawa siswa untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

1

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojdo, 2003).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi  perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan  bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenal, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Pada masa ini kita harus membuka mata dan melihat kenyataan tentang dunia pendidikan yang semakin berkembang. Tentunya kualitas pendidikan harus beriringan dengan perkembangan dunia pendidikan. Keberadaan guru merupakan bagian yang tak bisa dilepaskan dan komponen terpenting dari usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai komponen utama pendidikan, guru juga dituntut untuk melaksanakan atau menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah diatur dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 2 Pasal 3 bahwa :

Pendidikan Indonesia befungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu alternatif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dipaparkan di atas adalah model pembelajaran yang tepat bagi siswa serta dapat memecahkan masalah  yang dihadapi. Hudojo (Purmiasa, 2002:104) mengatakan bahwa model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk itu, guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru harus menguasai prinsip–prinsip belajar mengajar serta mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar. Prinsip – prinsip belajar mengajar  dalam hal ini adalah model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pelajaran tertentu.

[Model pembelajaran](http://zonainfosemua.blogspot.com/2010/11/pengertian-model-pembelajaran-dari.html) merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. [Model pembelajaran](http://adf.ly/Jl5X) yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun [motivasi](http://adf.ly/Jkfb) peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Jadi, sebenarnya [model pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/) memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau [metode pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/). Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki [motivasi](http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/) dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman (2004:165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, menvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Pembelajaran Instalasi *Local Areal Network* diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi bersemangat dan beraktifitas tinggi dalam belajar. Walaupun kompetensi akhir yang ingin dicapai dalam pembelajaran Instalasi *Local Areal Network* adalah menemukan melalui kegiatan praktikum, namun kompetensi tersebut sulit tercapai jika pemahaman siswa pada konsep dan teori yang bersifat fundamental rendah. Oleh karena itu, dengan model *Discovery Learning*, dapat meminimalisir pengajaran secara umum yang sering dilakukan oleh guru dan sifat kompetitif serta individualistik.

Pada kenyataannya selama ini guru cenderung menggunakan model pengajaran secara umum, dimana guru mengutamakan pemberian informasi atau mentransfer ilmu pada siswa, hal ini terkadang membuat siswa merasa jenuh atau tidak semangat dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran di sekolah sejauh ini lebih banyak mengarahkan pada siswa pola belajar kompetitif dan individulitas. Pembelajaran dikatakan mengarah pada pola kompetitif, hal ini dikarenakan kecenderungan menempatkan siswa pada posisi persaingan dengan siswa lain dengan adanya peringkat kelas, dan pembelajaran dikatakan mengarah pada pola individualitas karena proses pembelajaran sering kali berlangsung tanpa ketergantungan atau komunikasi antar siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Negeri 4 Makassar pada tanggal 05 Agustus 2015 , sering kali siswa terlihat hanya mendengar ceramah yang di berikan oleh guru dan ketika diadakan praktek tidak semua siswa mampu mempraktekkan teori yang dipelajari sebelumnnya, hanya didominasi oleh beberapa siswa dalam setiap proses belajar mengajar dalam pelajaran Instalasi *Local Areal Network*. Hal ini dampak yang disebabkan guru masih menggunakan model pembelajaran yang menurut siswa membosankan, padahal guru tidak dituntut menggunakan satu model saja.

Sehubungan dengan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi *Local Areal Network*, Kelas XI SMK Negeri 4 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Instalasi LAN kelas X SMK Negeri 4 Makassar?
2. Apakah ada pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Instalasi LAN kelas X SMK Negeri 4 Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah dipaparkan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Instalasi LAN kelas X SMK Negeri 4 Makassar.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Instalasi LAN kelas X SMK Negeri 4 Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan (Universitas Negeri Makassar), khususnya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yaitu sebagai informasi dalam pengembangan pengetahuan, mengenai penerapan model Discovery Learning.
3. Bagi peneliti, untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan peneliti juga dapat menuangkan buah pikirnya secara tertulis dalam bentuk karya ilmiah.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi siswa

Dengan penerapan model Discovery learning diharapkan siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pelajaran Instalasi LAN sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

1. Bagi guru

Dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Instalasi ataupun guru bidang studi lainnya.